

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional. Kesejahteraan petani dan keluarganya merupakan tujuan utama yang harus menjadi prioritas dalam melakukan semua kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan pertanian. Peran penting sektor pertanian telah terbukti dari keberhasilan sektor pertanian pada saat krisis ekonomi dalam menyediakan kebutuhan pangan pokok dalam jumlah yang memadai dan tingkat pertumbuhannya yang positif dalam menjaga laju pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor pertanian juga mempunyai peranan penting dalam mengentaskan kemiskinan, pembangunan pertanian berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani dan upaya menanggulangi kemiskinan khususnya didaerah perdesaan (Supartama dkk, 2013).

Pengembangan tanaman pangan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang mendapat perhatian serius dan terus dikembangkan sampai saat ini. Tujuan pembangunan pangan adalah untuk mewujudkan kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan dengan gizi yang cukup bagus penduduk untuk menjalani hidup yang sehat dan produktif, dengan bertambahnya jumlah penduduk dan perubahan selera makan maka ketersediaan pangan harus ditingkatkan baik dalam jumlah, kualitas maupun keragamannya (Hery dkk, 2014).

Pangan merupakan kebutuhan pokok terpenting bagi manusia yang harus dipenuhi agar bisa bertahan hidup. Perkembangan pertanian sangat dibutuhkan

untuk memenuhi kebutuhan manusia akan pangan dan menunjang berbagai aktivitas industri yang juga ditujukan untuk melengkapi kebutuhan sehari-hari manusia. Oleh karena itu, seluruh anggota masyarakat, tanpa kecuali merupakan konsumen pangan dan dalam memilih pangan masyarakat seringkali mengabaikan kualitasnya karena daya beli yang memang masih sangat rendah (Cahyadi, 2006).

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman pangan utama di Indonesia dengan tingkat produksi maupun konsumsi padi selalu menempati urutan pertama diantara komoditas pangan lainnya, yang menghasilkan beras sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia. Sekitar 90% penduduk Indonesia menggunakan beras sebagai bahan pangan pokok karena beras dapat menyumbangkan 40-80% kalori dan 45-55% protein. Sumbangan beras dalam mengisi kebutuhan gizi tersebut makin besar pada lapisan penduduk berpenghasilan rendah. Data produksi padi di Indonesia pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Jumlah produksi, luas lahan dan produktivitas padi di Indonesia tahun 2012-2016

No	Tahun	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2012	69.056.126	13.445.524	5,136
2	2013	71.279.709	13.835.252	5,152
3	2014	70.846.465	13.797.307	5,135
4	2015	75.397.841	14.116.638	5,341
5	2016	79.354.767	15.156.166	5,236

Sumber : Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Produksi Padi di Indonesia

Berdasarkan data Tabel 1 Perkembangan produksi padi Indonesia dari tahun 2012 sampai tahun 2016 terus mengalami peningkatan, akan tetapi kenaikan produksi padi tersebut tidak stabil dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dimana pada tahun 2012 jumlah produksi sebesar 69.056.126 naik sekitar

2 juta ton menjadi 71.279.709 pada tahun 2013 dengan produktivitas 51,36 ku/ha pada tahun 2012 dan 51,52 ku/ha pada tahun 2013.

Pada tahun 2014 produksi padi justru mengalami penurunan sekitar 1 juta ton, dari 71.279.709 ton turun menjadi 70.846.465 ton, hal ini terjadi karena luas lahan panen juga mengalami penurunan, dimana pada tahun 2013 luas lahan panen 13.835.252 ha turun menjadi 13.797.397 ha pada tahun 2014. Pada tahun 2015 produksi padi kembali mengalami kenaikan, dari 70.846.465 ton naik menjadi 75.397.841 ton, kenaikan ini dipengaruhi oleh faktor luas lahan panen, dimana pada tahun 2014 luas lahan panen 13.797.307 ha naik menjadi 14.116.638 ha pada tahun 2015. Produksi padi pada tahun 2015 ke 2016 naik sekitar 4 juta ton, dari 75.397.841 ton menjadi 79.354.767 ton, kenaikan ini dipengaruhi oleh faktor luas lahan panen yang ikut naik dari 14.116.638 Ha ke 15.156.166 Ha. Masalah beras di Indonesia salah satu penyebabnya yaitu kurangnya produksi dalam negeri, karena jumlah konsumsi tidak sebanding dengan hasil produksi. Tingginya kebutuhan konsumsi beras disebabkan oleh sebagian besar penduduk Indonesia beranggapan bahwa beras merupakan bahan makanan pokok yang belum dapat digantikan keberadaannya (Gunardi dkk, 2013).

Mengingat demikian pentingnya kebutuhan akan beras, maka dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Sedangkan produksi padi belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, hal ini disebabkan oleh beberapa kendala diantaranya yaitu adanya peningkatan populasi gulma yang tumbuh dengan cepat, serangan hama dan penyakit yang sulit dikendalikan serta pemanfaatan pupuk yang belum berdaya

guna yang kemudian berdampak terhadap penurunan produktivitas (Mahmud dan Purnomo, 2014).

Terjadinya penurunan hasil produktivitas padi disebabkan oleh banyak faktor, antara lain; iklim yang selalu berubah, ketersediaan air, kesuburan tanah, varietas, sistem pengelolaan tanaman, dan perkembangan hama dan penyakit (Azwir dan Ridwan, 2009). Perkembangan budidaya padi di Indonesia telah mengalami peningkatan, yaitu menerapkan revolusi hijau menggunakan varietas unggul hasil tinggi umur sedang-pendek, pupuk kimia dan pestisida sintesis, didukung oleh pengairan sehingga produksi padi meningkat tajam (Yayat dkk, 2012).

Kegiatan budidaya padi kini dihadapkan pada kendala stagnasi peningkatan produksi padi nasional, terutama disebabkan oleh kurang berhasilnya peningkatan produktivitas. Kondisi tersebut berkaitan erat dengan pencapaian batas atas potensi varietas unggul yang ada di tingkat petani, sebagaimana ditunjukkan kesenjangan hasil antara hasil penelitian dengan hasil petani. Sejalan dengan itu, diperlukan varietas unggul baru yang daya hasilnya lebih tinggi seperti Cibogo, Cigeulis, IR-64 dan Mekongga (Amar, 2014).

Menurut Badan Litbang Pertanian (2007), varietas unggul merupakan salah satu teknologi yang berperan penting dalam peningkatan kuantitas dan kualitas produk pertanian. Kontribusi nyata varietas unggul terhadap peningkatan produksi padi nasional antara lain tercermin dari pencapaian swasembada beras pada tahun 1984. Varietas sebagai salah satu komponen produksi telah memberikan sumbangan sebesar 56% dalam peningkatan produksi, yang pada

dekade 1970-2000 mencapai hampir tiga kali lipat. Oleh karena itu, maka salah satu titik tumpu utama peningkatan produksi padi adalah perakitan dan perbaikan varietas unggul baru. Varietas Padi Mekongga merupakan persilangan antara padi jenis Galur A2970 yang berasal dari Arkansas Amerika Serikat dengan varietas yang sangat populer di Indonesia yaitu IR64. Secara fisik, bentuk tanamannya tegak dengan tinggi tanaman berkisar antara 91 sampai 106 cm. Varietas padi Mekongga ini baik ditanam di sawah dataran rendah sampai ketinggian 500 mdpl, memiliki umur tanaman 116-125 hari. Padi Mekongga peka terhadap hama wereng coklat biotipe 2 dan 3, serta peka terhadap hawar daun bakteri strain IV. (BB Padi, 2016). Jika peningkatan pangan dapat dipenuhi secara domestik, peningkatan suplai pangan dapat mendorong penurunan laju inflasi dan tingkat upah tenaga kerja, yang pada akhirnya diyakini dapat memacu pertumbuhan ekonomi (Wijaya, 2017).

Usahatani merupakan salah satu kegiatan dalam bidang pertanian, artinya sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk yang hidup atau bekerja di sektor pertanian atau dari besarnya produk nasional yang berdasar dari pertanian (Mubyarto, 1989). Pertanaman padi merupakan suatu peluang usaha karena jumlah penduduk terus bertambah dan ketergantungan pada makanan pokok berupa beras masih sangat besar (Suratiyah, 2010). Komoditas pertanian khususnya padi dapat dikategorikan sebagai komoditi komersial karena sebagian besar ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan pasar dengan harga yang

berlaku dipasar. Melihat produksi padi cukup tinggi tidak menjamin memberikan pendapatan yang tinggi bagi petani.

Desa Sidomulyo merupakan salah satu desa yang menjadi sentra produksi padi di Kecamatan Godean. Di Desa Sidomulyo terdapat 8 dusun dan memiliki 6 kelompok tani yaitu Kelompok Tani Mulyo di Dukuh Pirak Bulus, Kelompok Tani Ngudi Makmur I di Dukuh Sembuh Lor, Kelompok Tani Ngudi Makmur II di Dukuh Gancangan V dan Gancangan VI, Kelompok Tani Rukun di Dukuh Sembuh Kidul, Kelompok Tani Sri Rejeki di Dukuh Brongkol, dan terakhir Kelompok Tani Manunggal Karso di Dukuh Gancangan VII dan Gancangan VIII. Kelompok tani yang melakukan usahatani padi varietas mekongga yaitu kelompok tani manunggal karso dan kelompok tani sri rejeki.

Dari keenam kelompok tani gapoktan sidomulyo hanya 2 kelompok tani saja yang menanam varietas mekongga, itu pun ditotal dari anggota kedua kelompok tani hanya < 20% yang bersedia menanam varietas tersebut padahal ada beberapa keunggulan dari varietas mekongga yang belum diketahui oleh petani. Varietas mekongga merupakan salah satu varietas unggul yang baru dikenalkan dan dimulai pada awal tahun 2017 di desa sidomulyo. Varietas mekongga memiliki banyak keunggulan seperti umur panen lebih pendek yaitu 90 hari, jika dibandingkan dengan penggunaan padi sebelumnya yaitu mentik wangi yang jangka waktu panennya lebih panjang selama 120 hari. Lebih tahan hama terutama wereng, dibandingkan dengan mentik wangi yang rentan terkena hama. Hasil produksi dari varietas mekongga sedikit meningkat jika dibandingkan dengan mentik wangi dikarenakan anakan varietas mekongga lebih banyak,

perbandingan yang pernah dilakukan oleh petani yaitu dengan mengisi padi ke dalam plastik dengan ukuran yang sama, berat padi varietas mekongga 40 kg sedangkan mentik wangi 35 kg. Namun permasalahan yang ada di lapangan yaitu harga jual dari padi varietas mekongga dibawah harga jual mentik wangi, padi varietas mekongga dengan harga Rp 450.000 per 1 kwintal dalam bentuk gabah basah, sedangkan mentik wangi mencapai harga Rp 510.000. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengevaluasi mengapa petani hanya sedikit yang bersedia menanam varietas tersebut, padahal banyak keunggulan yang dimiliki varietas mekongga. Peneliti juga ingin mengetahui seberapa besar biaya yang harus dikeluarkan petani untuk usahatani padi varietas mekongga? Berapa penerimaan, pendapatan dan keuntungan dari usahatani padi varietas mekongga? Apakah usahatani padi varietas mekongga layak untuk diusahakan? karena varietas mekongga tergolong baru diusahakan oleh petani.

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani padi varietas mekongga di Gapokan Sidomulyo, Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui kelayakan usahatani padi varietas mekongga di Gapoktan Sidmulyo, Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman.